

Dinamika konflik interpersonal antara mertua dan menantu yang tinggal serumah

Muhamad Sirojuttholibin

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210201110070@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

mertua; menantu; konflik; interpersonal

Keywords:

Parents in law; son in law; conflict; interpersonal

ABSTRAK

Pada awal pernikahan, banyak pasangan muda memilih untuk tinggal bersama orangtuanya, terutama suaminya. Dalam hal ini, istri harus tinggal bersama suaminya. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya masalah dan konflik dalam rumah tangga. Salah satu hal yang sering terjadi dalam keluarga adalah konflik antara mertua dan menantu yang tinggal serumah. Perbedaan latar belakang budaya, nilai dan norma yang berbeda, serta peran dan tanggung jawab yang berbeda dapat menyebabkan konflik ini. Bentuk yang disebabkan konflik ini beragam, mulai dari adu mulut sampai tidak bertegur sapa. Sehingga menyebabkan hubungan dalam rumah tangga memanas. Penyelesaian dalam konflik diperlukan guna memunculkan kembali keharmonisan rumah tangga.

ABSTRACT

In the early days of marriage, many young couples choose to live with their parents, especially the husband. In this case, the wife has to live with her husband. This can cause problems and conflicts in the household. One of the things that often happens in families is conflict between in-laws and daughters-in-law who live in the same house. Different cultural backgrounds, different values and norms, and different roles and responsibilities can cause this conflict. The forms caused by this conflict vary, ranging from arguing to not saying hello. Thus causing domestic relationships to heat up. Resolution in conflict is needed in order to bring back household harmony.

Pendahuluan

Pernikahan adalah titik awal dalam proses pembentukan keluarga baru. Dalam perjalanan ini, setiap orang membawa komitmen, ekspektasi, dan hubungan yang ada di dalam keluarga masing-masing. Keluarga merupakan tempat yang dirasa aman dan nyaman teruntuk semua orang karena di dalamnya seseorang bisa memperoleh sebuah ketenangan, kesenangan, dan kasih sayang yang penuh. Sebuah keluarga bisa dikategorikan harmonis apabila sesama anggota keluarga merasakan kedamaian dan kebahagiaan menjalani hidupnya (Aziz & Mangestuti, 2021). Jadi, seperti peribahasa "Rumahku adalah Surgaku", pepatah "Rumahku adalah surgaku" benar-benar berarti bahwa jika rumah itu adalah surga, setiap orang yang tinggal disana dibuat betah, sebab tidak adanya rasa kesepian, tidak berdaya, atau kurang kasih sayang (Rahmah, et al., 2019).



Hubungan antara mertua dan menantu adalah salah satu dinamika yang sering diperhatikan dalam konteks pernikahan dan telah dibahas di berbagai budaya di seluruh dunia. Mertua dan menantu sering menghadapi tantangan khusus untuk menyesuaikan diri dengan perubahan peran, harapan, dan dinamika keluarga menjelang pernikahan.

Keputusan calon pengantin untuk tinggal serumah dengan mertua dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kondisi keuangan dan usia. Kehidupan bersama terlebih kehidupan antara menantu dan mertua cenderung menimbulkan permasalahan dikarenakan ada dua orang yang bertanggung jawab untuk menjaga rumah tangga (Hasyim & Hidayah, 2019). Menyatukan dua keluarga dari latar belakang yang berbeda terkadang dapat menimbulkan masalah, bukan hanya bagi anggota baru tetapi juga bagi anggota keluarga lainnya, terutama mertua. Keberadaan anak yang sudah menikah dan memilih tinggal serumah dengan orang tua seringkali memunculkan konflik tersendiri terhadap rumah tangga anaknya (Andriani, et al., 2023).

Meskipun setiap keluarga menginginkan kebahagiaan dan keharmonisan, itu bukan berarti bahwa tidak ada konflik dalam kehidupan. Setiap keluarga memiliki konfliknya sendiri, sehingga sulit menyatukan perbedaan yang ada. Di banyak budaya dan masyarakat di seluruh dunia, hubungan antara mertua dan menantu sangat penting untuk dinamika keluarga. Ketika mertua dan menantu tinggal bersama dalam satu rumah, mereka menjadi sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagi ruang dan waktu, dan menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan keluarga mereka. Konflik interpersonal antara mertua dan menantu dapat menjadi salah satu masalah yang paling mendesak dan kompleks dalam kehidupan keluarga, terkadang dalam lingkungan yang penuh tekanan dan melelahkan.

Dalam kenyataannya, banyak menantu masih sering berselisih dengan mertuanya. Menantu yang tinggal bersama mertua sering mengalami konflik dalam hubungannya karena pola asuh dan gaya hidup yang berbeda. Banyak menantu berharap menjadi menantu yang sempurna bagi mertuanya. Namun, menjadi seorang menantu yang sempurna bukan perkara mudah, apalagi saat anak tinggal satu rumah dengan mertua. Akibatnya, menantu harus bisa menjalin hubungan baik dengan keluarganya, terutama dengan mertua (Prameyta, et al., 2022).

Konflik antara keduanya adalah fenomena yang dapat terjadi di berbagai titik waktu dalam kehidupan keluarga, mulai dari awal pernikahan hingga seterusnya. Ini adalah hal yang umum di banyak budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Terlepas dari kenyataan bahwa keluarga adalah sumber kehangatan dan dukungan manusia. Hubungan keluarga selalu mengalami konflik, stres, perbedaan nilai, dan ekspektasi. Walaupun intensitas dan sumber konflik ini dapat bervariasi, efeknya terhadap keharmonisan keluarga tidak dapat diabaikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dinamika konflik interpersonal yang terjadi dalam hubungan antara mertua dan menantu yang tinggal serumah. Artikel ini akan mempelajari apa yang dapat menyebabkan konflik antara ibu mertua dan ayah mertua, bagaimana hal itu berdampak pada kesejahteraan keluarga, dan cara yang baik untuk menangani konflik. Harapan dari penelitian ini adalah bisa memberi informasi

bermanfaat bagi peneliti, keluarga, dan orang-orang yang tertarik untuk meningkatkan hubungan antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah tangga.

Pembahasan

Faktor Penyebab terjadinya Konflik Menantu dengan Mertua

1. Perbedaan kebiasaan dan latar belakang

Salah satu faktor utama yang menyebabkan perselisihan mertua dan menantu yang tinggal serumah adalah adanya keseharian yang berbeda. Dimana keseharian yang berbeda menyebabkan perbedaan karakter dalam cara berpikir dan mengatasi masalah. Misalnya, mertua yang berasal dari budaya yang lebih konservatif mungkin merasa tidak nyaman dengan menantunya yang berasal dari budaya yang lebih liberal, terutama dalam hal berpakaian, berbicara, dan bergaul. Mertua yang berasal dari budaya Jawa yang sangat sopan mungkin merasa tidak nyaman dengan menantunya yang berasal dari budaya Sunda yang lebih terbuka dan blak-blakan.

Dalam situasi konflik seperti ini, terjadi ketidaksinkronan pendirian, masing-masing pihak berusaha mempertahankan pendapatnya. Bagaimanapun, perbedaan kebudayaan akan menyebabkan perbedaan kepribadian dan tingkah laku. Etnosentrisme, yaitu keyakinan bahwa yang terbaik adalah kelompoknya (Suyanto & Narwo, 2004).

2. Mertua Sering Ikut Campur dalam urusan rumah tangga

Orangtua yang menjaga anaknya meskipun telah menikah dirasa masih wajar. Tetapi ada batasan karena anak tersebut mempunyai tanggung jawab dalam hubungan suami dan istri. Keterlibatan orangtua yang berlebihan dalam rumah tangga seorang anak bisa menyebabkan masalah baru. Hal tersebut menyebabkan menantu maupun anak merasa terikat (Musaitir, 2020).

3. Menantu yang Kerap dibandingkan oleh mertua

Masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan dan profesi yang layak karna tuntutan ekonomi di era modernisasi dan globalisasi. Ini memicu para mertua untuk menilai pendapatan menantu mereka dan membandingkannya dengan orang lain. Perbuatan ini akan menyebabkan konflik terbuka maupun tertutup antara mertua dan menantu di dalam keluarganya (Rahmah, et al., 2019).

4. Perbedaan pola asuh anak

Jika ada perbedaan dalam cara menantu dan mertua mengasuh anak, itu merupakan hal wajar. Lingkungan sosial, dan perbedaan zaman adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal ini. Menantu dan mertua yang tinggal serumah sering berdebat tentang cara pengasuhan anak. Selain itu, jika menantu kebetulan tidak memiliki pengalaman dalam mengurus anak, mertua merasa sangat ahli karena banyak pengalaman dan tidak ingin melakukan kesalahan yang mungkin telah mereka lakukan sebelumnya. Akibatnya, mertua sering mengambil tanggung jawab ketika mereka percaya bahwa menantunya tidak melakukan hal yang tepat untuk menjaga anak mereka.

Terlepas dari berbagai metode dan pendekatan pengasuhan, mertua tentunya mempunyai sebuah peran yang berguna untuk menantu, terutama apabila menantu masih usia muda. Namun, pada kenyataannya, perbedaan dalam cara pengasuhan anak terkadang mempengaruhi hubungan keduanya, yang akhirnya menyebabkan konflik.

5. Faktor Pekerjaan Rumah Tangga

Istri juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan suami. Biasanya, peran suami lebih cenderung terlibat dalam aktivitas di luar rumah, sedangkan peran perempuan lebih cenderung terlibat dalam aktivitas di dalam rumah. Pemahaman dan penerapan peran tersebut telah lama diketahui (Fauziyah & Rozaq, 2022). Permasalahan yang sering terjadi antara ibu mertua menantu perempuan bisa disebabkan karena masalah pekerjaan rumah tangga. Karena sebagian besar orang percaya bahwa perempuan bertanggung jawab atas semua tugas yang berkaitan dengan pekerjaan serta tugas rumah tangga yang berkaitan dengan rumah tangga. Dalam situasi di mana menantu serumah dengan ibu mertuanya, otomatis rumah lebih dominan diurus oleh satu orang. Selain itu, ibu mertua dan menantu perempuan masing-masing memiliki aturan dan prosedur yang berbeda untuk menangani tugas rumah tangga.

Konflik yang sering terjadi karena pekerjaan rumah tangga, seperti permasalahan tentang dapur dan kebersihan rumah, karena ibu mertua mendapati kemampuan istri yang dirasa kurang dan tidak sesuai dengan yang dia harapkan, salah satunya tentang mengurus kondisi rumah tangga.

Bentuk Konflik Interpersonal yang Terjadi Antara Mertua dan Menantu

1. Tidak saling menyapa

Konflik dapat memengaruhi banyak orang, salah satu dampak yang ditimbulkan yakni dengan tidak bertegur sapa. Ada beberapa pasang keluarga yang mengalami situasi demikian saat terlibat dalam konflik. Terkait masalah ini telah dijabarkan dalam hadist Riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang artinya:

“Dari Abu Ayub ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: “tidak di halalkan bagi seorang muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga hari, sehingga jika bertemu saling berpaling muka, dan sebaik-baik keduanya adalah yang mendahului memberi salam” (Mutafaqqun ‘alaih).

Dari hadist tersebut, Disayangkan jika konflik yang terjadi dalam suatu keluarga menyebabkan saling tidak bersapa, karena itu sama saja dengan memutus tali silaturahmi. Ini terutama berlaku bagi mertua dan menantu, dimana seharusnya berperilaku seperti orang tua dan anak. Tetapi, menurunkan ego setiap individu tetap sangat sulit.

2. Saling menjauh dan merajuk

Ketika terjadi konflik, biasanya individu tersebut akan menghindar untuk tidak saling bertemu. Dimana seharusnya, menghabiskan waktu bersama mertua harus menjadi prioritas bagi menantu. Seorang menantu harus bertindak sebagai anak yang berperilaku sopan dan taat terhadap mertuanya. Di sisi lain, mertua juga harus benar-benar tulus, dan memberikan kasih sayang penuh untuk sebuah pengalaman berharga

yang harus dirasakan, serta menghargai yang dilakukan oleh menantu dan anaknya (Mawaddah, 2009).

3. Adu mulut dan argument

Dalam sebuah hubungan, berbagai konflik biasanya muncul. Salah satu contoh konflik yang sering terjadi adalah sering adu mulut dengan ibu mertuanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "adu mulut" mengacu pada percekocokan, seperti bertengkar, bercekocok, dan berdebat. Salah satu contoh adu mulut dapat terjadi antara dua tokoh yang terus mempertahankan pendapat mereka (Maghfiroh & Zawawi, 2021). Namun pada hakikatnya, menantu diharuskan untuk memuliakan orang tuanya dalam berbagai kondisi sebagaimana anaknya harus memuliakan kedua orang tuanya, dan kewajiban seorang mertua untuk menjaga hubungan baik dengan anak menantunya.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya Konflik Menantu dengan Mertua

Menurut Hasyim dan Hidayah (2019), dampak adanya permasalahan antara antara mertua dan menantu memiliki dua sudut pandang yaitu:

1. Dampak yang dialami Menantu

Menantu yang serumah dengan mertuanya mengungkapkan efeknya diantaranya menyebabkan tidak adanya kenyamanan dalam suasana rumah, komunikasi antara keduanya menjadi canggung, dan adanya perselisihan dengan pasangannya.

2. Dampak yang dialami Mertua

Mertua mengalami hal-hal yang serupa dengan menantu, seperti merasa kondisi rumah yang berbeda, Merenggangnya komunikasi antara keduanya, menyebabkan perselisihan dengan anggota keluarga yang lain. Ada yang menyatakan bahwa konflik ini berdampak pada masalah pekerjaannya.

Strategi penyelesaian Konflik Menantu dengan Mertua

1. Saling terbuka dan memperbaiki komunikasi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik

Setiap manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun individu, harus dapat berkomunikasi, begitu juga dengan hubungan keluarga (Muhammad, 2004). Ketidaksepakatan antara menantu dan mertua menunjukkan komunikasi yang baik yang kurang berjalan serta tidak adanya keterbukaan, karena semua pihak hanya menyimpan keluhannya dalam hati. Menyebabkan hubungan menjadi tidak rukun. Ada manfaatnya untuk menyelesaikannya dengan cara yang bijaksana serta tidak mengedepankan amarah. Dalam permasalahan ini, keterbukaan adalah inti dari setiap masalah (Nisa, 2020).

2. Saling memahami dan menghormati perbedaan.

Mertua dan menantu harus saling menghormati, terlepas dari perbedaan budaya, nilai, dan cara hidup mereka. Mertua dan menantu harus menghormati satu sama lain, meskipun mereka tidak selalu setuju dengan pendapat satu sama lain.

3. Mediation

Mediation juga dikenal sebagai mediasi, adalah cara kedua pihak mengatasi konflik dengan bantuan pihak ketiga. Jika ibu mertua dan menantu perempuan berada dalam satu rumah, bapak mertua biasanya bertindak sebagai mediator dan menangani konflik antara mereka. Karena bapak mertua paling berkuasa di rumah, mereka sering melakukan mediasi.

4. Avoidance

Salah satu cara mengelola konflik adalah avoidance, di mana orang memilih mengalah, meninggalkan tempat, atau menganggap permasalahan tidak ada. Orang-orang yang memakai penyelesaian ini biasanya lebih suka menghindari konflik dan menyelesaikannya dengan santai daripada menanganinya. Salah satu cara menantu perempuan menyadari keadaan adalah dengan mengambil posisi dan mengalah. Sebagai menantu perempuan yang tinggal bersama mertua, mengalah adalah cara terbaik untuk mengelola konflik dan mencegah konflik berkembang menjadi masalah lain.

5. Informan Problem Solving

Dalam pemecahan masalah secara informal, pihak yang terlibat dalam permasalahan mencapai konsensus tentang cara penyelesaian masalah yang diperoleh. Pengelolaan konflik secara informal adalah apa yang dilakukan oleh salah satu pihak yang terlibat dalam konflik secara pribadi. Pastinya, pendekatan pengelolaan konflik seperti ini lebih disukai oleh ibu mertua. Ibu mertua aktif memecahkan masalah, memberi nasihat kepada menantu perempuannya. Istilah lain adalah kumpul rembuk, yang berarti bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Dalam kasus ini, ibu mertua aktif mencari solusi untuk masalah atau perselisihan antara dirinya dan menantu perempuannya.

Kesimpulan dan Saran

Konflik mertua dan menantu yang hidup bersama serumah merupakan hal yang wajar terjadi. Ada banyak alasan untuk hal ini, seperti perbedaan budaya, nilai, dan gaya hidup. Konflik dalam bentuk apapun, jangan dibiarkan karena bisa merusak hubungan kedua belah pihak dan keluarga secara keseluruhan. Sangat penting bagi menantu dan ibu mertua untuk saling memahami dan menghormati perbedaan masing-masing karena konflik yang terjadi antara mereka menyebabkan suasana rumah tidak nyaman, komunikasi yang buruk, dan keduanya sering berselisih dengan suami mereka. Mereka juga harus berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Oleh karena itu, konflik dapat diselesaikan secara konstruktif tanpa merusak hubungan.

Hidup dengan mertua adalah tantangan yang membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik, pengendalian konflik, dan pemahaman yang mendalam dari semua pihak yang terlibat. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme perselisihan ini, keluarga dapat menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

Daftar Pustaka

- Andriani, A. D., Chotimah, D. H., & Yuzillah, A. F. (2023). Strategi komunikasi menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam menghadapi konflik keluarga. *Ikomik: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*(3), 59.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 130. <http://repository.uin-malang.ac.id/8903/>
- Fauziyah, U., & Rozaq, A. (2022). Peranan istri dalam rumah tangga perspektif Al-Qur'an dan tinjauannya dalam fikih munakahat. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 46. <http://repository.uin-malang.ac.id/10488/>
- Hasyim, R. M., & Hidayah, N. (2019). Konflik menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah: Studi pada Keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*(8).
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2012). Konflik sosial dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto berdasarkan perspektif George Simmel. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 173-197. <http://repository.uin-malang.ac.id/10170/>
- Mawaddah, A. (2009). Dilema antara menantu dengan mertua. *Pustaka Al-Furkon*.
- Muhammad, A. (2004). Komunikasi organisasi. *PT Bumi Aksara*.
- Musaitir. (2020). Problematika kehidupan rumah tangga pada pasangan suami istri perspektif hukum keluarga Islam. *Al-Ihkam Diss. Uin Mataram*(2), 156.
- Nisa, N. S. (2020). Upaya penyelesaian konflik antara menantu dan mertua di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Undergraduate Thesis, IAIN Palangka Raya*.
- Prameyta, D., Santosa, H. P., & Ayun, P. Q. (2022). Hubungan konsep diri menantu dan keterbukaan diri menantu dengan tingkat konflik interpersonal pada mertua yang tinggal bersama. *Interaksi Online*, 10(4).
- Rahmah, M., Quraisy, H., & Risfaisal. (2019). Konflik sosial menantu yang tinggal serumah dengan mertua: Studi kasus di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 207.
- Suyanto, B., & Narwo, J. D. (2004). Sosiologi teks pengantar dan terapan. *Kencana*.